

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ARV PADA PASIEN HIV DI PUSKESMAS SEPUTIH BANYAK LAMPUNG TENGAH

Wayan Devi Setiawati^{1*}, Sri Maryuni², Armen Patria³

¹⁻³Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

[*Email Korespondensi : wayandevisetiawati16@gmail.com]

Abstract: *The Relationship Between Family Support and Adherence to Taking ARV Medication in HIV Patients at Seputih Banyak Health Center in Central Lampung.* HIV and AIDS are currently the most important worldwide health issues. In Indonesia, 377,650 people have been diagnosed with HIV/AIDS (SIHA Kemenkes, 2023). About 252 people in Central Lampung are HIV positive. The four counties with the highest rate of HIV infection are Seputih Banyak and Banyak. HIV patients require a strong social support system, at least throughout the observation and treatment phases. Among the factors that influence the trend of HIV/AIDS prevalence are the ability to resist treatment and the willingness to accept treatment reversal. Researchers realized that people living with HIV would live longer if they took ARV medication in a conservative manner. The family environment is another important factor in developing this motivation. This method of quantitative analysis research using a descriptive qualitative research design is called the research methodology. From November to December 2023, Puskesmas Seputih Banyak serves as the research center. 43 people make up the sample and the entire population. Bivariate and univariate tests are conducted. In the Seputih Banyak Puskesmas, there is a relationship between the adherence to medication and the social support system for HIV patients. The entire test indicates that the hypothesis was rejected because of a correlated value of 0.534% and a significance value of 0.001, or $p < 0.05$. Puskesmas is expected to be able to strengthen the family unit in providing education and promoting patient health, particularly in the area of medicine consumption.

Keywords: Adherence Medication, Family Support, HIV

Abstrak: *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV Di Puskesmas Seputih Banyak Lampung Tengah.* HIV dan AIDS baru-baru ini telah menjadi isu kesehatan global. Menurut SIHA Kemenkes (2023), terdapat 377.650 orang yang positif HIV/AIDS di Indonesia. Di Lampung Tengah, terdapat 252 pasien HIV aktif. Kecamatan Seputih Banyak merupakan salah satu dari tiga kecamatan terbesar dengan jumlah penderita HIV positif sebanyak 43 orang. Saat menjalani pengobatan dan terapi, pasien HIV harus mendapatkan dukungan terbaik dari teman dan anggota keluarga. Risiko yang terkait dengan HIV/AIDS dan memburuknya kesehatan individu yang positif HIV terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang program pengobatan yang tepat atau pengobatan yang tidak memadai. Para peneliti menemukan bahwa jika pasien HIV secara teratur minum obat ARV, kualitas hidup mereka akan meningkat. Motivasi ini juga harus diperkuat dengan dukungan dari kelompok. Metodologi penelitian ini merupakan kombinasi antara desain penelitian analitik kuantitatif dan desain penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Seputih Banyak pada bulan November hingga Desember 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 43 orang. Dua jenis uji yang dilakukan adalah uji univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV di Puskesmas Seputih Banyak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai sig adalah 0,534 dan nilai korelasi adalah 0,001, atau $p < 0,05$, atau hipotesis ditolak. Diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan

edukasi kepada keluarga dan keluarga juga dapat meningkatkan keselamatan pasien, terutama dalam hal minum obat.

Kata Kunci : Dukungan keluarga, HIV, Kepatuhan obat

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) saat ini telah menjadi isu kesehatan global, di mana setiap negara di dunia mengalami dan melaporkan keberadaan HIV/AIDS. Sejak awal epidemi hingga tahun 2022, HIV telah menyebabkan kematian sekitar 39 juta orang (UNAIDS, 2023). Hingga tahun ini, jumlah kematian di seluruh dunia akibat AIDS hanya 770.000 jiwa. Sekitar 35 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, dan 19 juta orang tidak menyadari bahwa mereka positif mengidap virus tersebut. Menurut data tahun 2023, jumlah orang yang positif HIV/AIDS di Indonesia adalah 377.650 orang, menurut Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA Kemenkes, 2023). Selama kuartal pertama tahun 2023 (Januari-Maret), tercatat ada 13.279 kasus. Penyebab paling umum dari infeksi HIV pada kelompok ini adalah 70% perilaku heteroseksual (menularkan kepada orang lain), 22% perilaku homoseksual, dan faktor lainnya (Herlinda et al., 2023). Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Satker Dekonsentrasi 05 yang dikelola oleh Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023, terdapat 625 pasien yang menjalani perawatan lanjutan dan 518 pasien yang baru terdiagnosa HIV. Namun, jumlah keseluruhan pasien HIV positif di Provinsi Lampung adalah 5.620 orang. Di urutan teratas adalah Kab. Lampung Tengah, jumlah penderita HIV positif di Lampung Tengah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah 252 orang (Dinkes Provinsi Lampung., 2021). Di dalam wilayah Kabupaten Lampung Tengah, terdapat 39 puskesmas yang tersebar di 28 kecamatan. Ada tiga kelurahan besar dengan jumlah penduduk positif HIV yang tinggi di Seputih Banyak. Menurut RLPPD Provinsi Lampung, hanya 7 dari 119 kasus infeksi seks melalui hubungan seks yang

berhubungan dengan HIV yang dilaporkan pada tahun 2019. hanya 66 dari 90 pekerja seks di Lampung Tengah yang melakukan tes HIV. 0 dari 137 homoseksual yang menjadi subyek pemeriksaan HIV, atau skor Laju Seksual Lelaki (LSL). 0 dari 24 Waria juga melakukan tes HIV, dan hanya satu dari setiap dua puluh orang yang menggunakan narkoba suntik (penasun) yang dites HIV (Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah., 2022).

Meningkatnya jumlah penderita HIV positif disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tingkat kepatuhan berobat yang berfluktuasi. Resistensi ganda mulai muncul. menurunnya permeabilitas tubulus dalam kaitannya dengan mikroorganisme. dan berfluktuasinya daya bakterisid obat yang tersedia. serta krisis ekonomi (Ana, 2019). HIV-AIDS tidak dapat disembuhkan, namun pengobatannya memerlukan terapi antiretroviral (ARV) untuk mengurangi jumlah HIV di dalam tubuh agar tidak berkembang menjadi stadium AIDS. Setelah stadium AIDS dihancurkan. Oleh karena itu, obat antiretroviral (ARV) bekerja untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasi. ARV bekerja mencegah infeksi dengan membatasi replikasi HIV di dalam tubuh. Kehidupan orang dengan HIV positif diperbaiki, membuat mereka lebih sehat dan lebih produktif dengan meningkatkan jumlah sel CD4 (Nurihwani, 2017).

Salah satu komponen terpenting dalam melawan adalah ketekunan. Keberhasilan pengobatan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana pasien mematuhi dosis obat yang diresepkan. termasuk dosis, waktu, dan interval pengobatan (Trisna et al., 2022). Dalam proses pengobatan pasien dengan kemoterapi jangka panjang, biasanya jangka panjang, ketaatan minum obat sering kali menjadi masalah yang kritis. Ketika tidak ada penghalang yang sesuai, pasien sering melaporkan merasa

lebih baik setelah minum obat, terutama ketika ada rasa sakit yang tiba-tiba muncul atau efek samping lainnya. Akibatnya, infeksi dengan kepanjangan yang dapat memperburuk penyakit atau bahkan mungkin meningkatkan resistensi pengobatan akan terjadi. Kepatuhan minum obat merupakan kunci keberhasilan dalam proses pengobatan pada pasien ODHA. (Anggareani & Purwati, 2021)

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengkonsumsi obat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan tersebut di atas. Intervensi ini termasuk pendidikan kesehatan dan dukungan keluarga (Isnaini et al., 2023). Berdasarkan penelitian (Aresta & Jumaiyah, 2021) didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV, dimana responden yang mendapat dukungan dari keluarganya merasa dirinya lebih diperhatikan sehingga membuat responden ingin hidup lama dengan keluarganya. Sistem dukungan yang dapat diberikan kepada pasien antara lain adalah dukungan emosional seperti sistem dukungan emosional atau bahkan layanan kesehatan emosional yang dibutuhkan pasien. (Yusselda, 2016) Berdasarkan latar belakang tersebut di atas. Oleh karena itu, penulis meneliti secara mendalam hubungan antara

pengaruh keluarga dengan penggunaan obat ARV pada pasien HIV di Puskesmas Seputih Banyak Lampung.

METODE

Penelitian ini telah lolos kaji etik dengan No. S.25/014/FKES10/2024. Metode dalam penelitian ini menggunakan kombinasi antara desain penelitian analitik kuantitatif dan desain penelitian kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 - Desember 2023 di Puskesmas Seputih Banyak Lampung Tengah. Populasi penelitian adalah seluruh pasien HIV/AIDS yang terdaftar pada bulan September 2023 yang berjumlah empat puluh tiga orang. Total sampling adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) dan skor unit keluarga yang telah tersedia dan tervalidasi. Analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dukungan keluarga pada pasien HIV di Puskesmas Seputih Banyak adalah sejumlah 34 (91,9%) responden dan 3 (8,1%) responden merupakan sampel dengan dukungan keluarga yang kurang yang dijelaskan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Klasifikasi Dukungan Keluarga		
Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	34	91,9
Kurang	3	8,1

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pasien yang kurang patuh minum obat ARV pada pasien HIV di Puskesmas Seputih Banyak adalah sejumlah 5 (13,5%) responden dan 33

(86,5%) responden merupakan responden yang tergolong patuh minum obat ARV, yang dijeaskan dalam tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Klasifikasi Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Patuh	4	10,8%
Patuh	33	89,2%

Berdasarkan analisis statistik, hubungan antara pengaruh keluarga dengan dosis obat ditandai dengan nilai korelasi sebesar 0,534 yang menunjukkan pengaruh yang sedang, dan nilai P hitung sebesar 0,001 atau $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa distribusi keluarga yang efektif mengurangi pengaruh dosis obat. Analisis hasil OR dan CI juga dilakukan dengan menggunakan Mantel-Haenszel Common

Odds Ratio Estimate untuk mengetahui tingkat korelasi antara dua kelompok teman. Mengingat bahwa OR, atau Odd Ratio, adalah 32,0, maka dapat disimpulkan bahwa pasien dengan HIV yang tidak cukup sehat untuk memiliki sistem pendukung lebih mungkin untuk tidak dapat minum obat sebanyak 32 kali. Seperti terlihat pada Tabel 3 di bawah ini, kisaran toleransi risiko adalah 1,9% sampai 522,7%.

Tabel 3. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat		Total	Correlation	P Value	OR	CI
	Kurang	Patuh					
Kurang Dukungan	2 (66,7%)	1 (33,3%)	3 (100%)	0.534	0.001	32,0	1,9 – 522,7
Baik Dukungan	2 (5,9%)	32 (94,1%)	34 (100%)				
Total	4 (10,8%)	33 (89,2%)	37 (100%)				

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang terkumpul, para peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang buruk untuk pasien HIV sering kali disebabkan oleh asumsi. Alasan dari kesenjangan dukungan terhadap pasien ini adalah karena teman dan keluarga pasien cenderung merasa khawatir jika mereka mengenal seseorang yang mengidap HIV/AIDS. Hal ini dapat menjadi penghalang bagi mereka karena mereka harus menghadapi perasaan takut, cemas, dan kenangan yang menyakitkan, serta perlakuan buruk teman-teman mereka terhadap mereka yang mengidap penyakit tersebut. Hal ini dikuatkan dengan teori Novrianda et al., (2018) untuk mengatakan bahwa perasaan serta sikap reaksional atau tindakan yang berlebihan terhadap penyakit HIV/AIDS menyebabkan banyak keluarga yang belum dan bahkan tidak siap menerima anggotanya yang terinfeksi virus tersebut, sehingga mempengaruhi kehidupan bersosialisasi yang beragam antar keluarga dan pasien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Octavianty (2015)

terdapat korelasi antara tingkat kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS dengan tingkat ketakutan bahwa penyakit tersebut akan menyebar karena stigma dan ketidaktahuan masyarakat tentang ODHA.

Kurangnya kesadaran di kalangan masyarakat umum tentang isu HIV dan AIDS berasal dari kepercayaan agama yang telah lama ada. Keyakinan ini dapat berkontribusi pada stigma dan diskriminasi terhadap HIV dan AIDS, yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada persepsi masyarakat umum terhadap pasien HIV/AIDS. Pembelajaran yang kurang menerapkan dukungan afektif dalam keluarga yang kurang memberi dukungan terhadap pasien HIV. Fungsi afektif dari kelekatan berhubungan erat dengan fungsi internal dan berfungsi sebagai dasar bagi kekuatan kelekatan, sehingga menghasilkan kelekatan emosional yang cukup memuaskan dan pemahaman yang jelas mengenai fungsi kelekatan selanjutnya. Salah satu penyebab utama munculnya stigma dan diskriminasi adalah kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang HIV/AIDS.

Pelanggaran hak asasi pada ODHA dan keluarganya akan semakin diperparah dengan adanya stigma dan diskriminasi.

Menurut temuan penelitian, ada beberapa responden yang melaporkan bahwa mereka mendapatkan dukungan sosial yang kurang baik dari teman sebaya yang HIV-positif, karena beberapa di antara mereka mengungkit-ungkit masalah penyakit yang diderita temannya. Di sisi lain, mereka yang mendapat dukungan keluarga memiliki waktu yang lebih lama untuk pulih dan mengatasi situasi tersebut. Selain itu, baik individu maupun kelompok dapat didorong untuk menggunakan waktu yang tersedia untuk mengekspresikan perasaan mereka secara bebas, menunjukkan perhatian, dan menunjukkan empati kepada anggota kelompok lainnya. Memanfaatkan waktu untuk hidup berdampingan secara harmonis dan menciptakan lingkungan yang baik dengan tetap mempertahankan standar hidup yang tinggi.

Kelompok yang memberikan dukungan kepada ODHA antara lain adalah kelompok yang memberikan dukungan informasional, seperti keluarga yang tanggap terhadap segala sesuatu yang terjadi pada pasien dan memberikan motivasi, kelompok yang memberikan dukungan instrumental, seperti relasi peduli kepada masalah yang dihadapi atau meringankan perasaan kurang nyaman oleh pijatan atau tekanan, dan kelompok yang memberikan dukungan emosional, seperti dukungan emosional, yang membuat anggota kelompok memperhatikan kesehatan anggotanya dan memberikan semangat.

Temuan penelitian ini, seperti yang dilaporkan oleh (Setyoadi et al., 2018) dalam "Relasi Support Kerabat Terhadap Kasta Harga Diri Korban Dengan HIV/AIDS di Yayasan Sadar Hati Malang", menunjukkan kalau kebanyakan partisipan ODHA melaporkan memiliki jaringan sosial yang cukup baik, dengan 26 orang (59,09%) di antaranya melaporkan hal tersebut. Teori dukungan sosial didasarkan pada penelitian Ashar (2023)

yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada pasien merupakan sumber informasi, motivasi, dan perasaan yang menyenangkan. Bagi ODHA dukungan baik secara Kesehatan fisik dan mental sangat penting. Ini bermanfaat untuk ODHA dengan meringankan perasaan takut, overthinking, dan pikiran jelek terhadap penyembuhan ARV yang sedang dijalani. Kurangnya komunikasi di antara kelompok sehingga kelompok tidak mengetahui kebutuhan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di antara pasien HIV di Puskesmas Seputih Banyak, terdapat lima responden (13,5%) yang tidak patuh minum obat ARV, dan 33 responden (86,5%) yang patuh. Hal ini disebabkan oleh jaringan dukungan sosial pasien dalam memahami cara minum obat dengan jujur dan sesuai dengan frekuensi dan dosis yang ditentukan, mengenali risiko jika tidak dapat minum obat antiretroviral, memodifikasi model pengobatan dengan memberikan informasi tentang nama dan penggunaan obat, memberikan obat sesuai dengan kebutuhan, mengevaluasi hasil laboratorium, dan menilai kualitas sosialisasi antara pemberi layanan kesembuhan dengan korban yang kurang enak. seperti mengumpulkan data tentang infeksi dan perubahan penggunaan obat antiretroviral.

Hasil penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati & Anasari (2018) mengenai sistem dukungan sosial dan kesadaran terhadap perilaku ibu dengan HIV positif yang mengonsumsi ARV di RSUD Dr. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di antara ibu dengan HIV, 21 orang (atau 60%) menggunakan ARV. Secara teoritis, analisis kedua dari belakang didasarkan pada teori Carter yang disajikan dalam (Sitorus et al., 2022) yang menunjukkan bahwa ketekunan adalah faktor terpenting yang mempengaruhi hasil terapi ARV. Kesabaran sangat penting untuk keberhasilan pengobatan, karena kesabaran yang buruk dapat berdampak negatif pada kondisi ODHA dan menurunkan standar hidup ODHA. Dalam kasus pasien yang sedikit

kelebihan berat badan, dapat dipahami bahwa ini adalah hasil dari kemalasan mereka - tidak ada orang yang dapat bersimpati dengan mereka, menunda-nunda untuk minum obat sehingga perawatan jangka panjang menjadi lebih terbatas. Ada juga keputusan dari salah satu pasien, sehingga mereka tidak perlu lagi minum obat atau hanya meminumnya sesekali jika sakit karena merasa sudah agak lebih baik.

Dilihat dari kelompok pasien HIV-positif di Puskesmas Seputih Banyak, mayoritas dari mereka berada di sektor produktif, perlu dicatat bahwa rentang usia pasien HIV-positif yang melakukan pengobatan HIV aktif adalah 16-35 tahun. Pada kelompok usia ini, daya ingat yang baik sangat penting untuk memahami penggunaan antiretroviral dan mempertahankan gaya hidup yang sehat. Tentuan pasien akan mengatur situasi kesembuhan korban. Jika korban tidak sehat, mereka tentu malah mengalami gangguan pada kesembuhannya.

HIV/AIDS ialah penyakit ganas yang butuh perawatan sampai tutup usia, oleh karena itu perlu dilakukan pengobatan antiretroviral untuk mencapai tujuan pengobatan. Agar biasa dengan perubahan dengan mengatur, meluangkan waktu dan kesempatan yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri, pengetahuan dan sikap serta persepsi dapat membuat kepatuhan antara lain, seperti: pengetahuan, persepsi, pelayanan kesehatan dan dukungan sosial. Kesalahan jika dosis yang diresepkan tidak diminum sesuai petunjuk dan pemberiannya dilakukan dengan cara yang benar. Bagi korban yang sedang kurang sehat, perlu panduan tentang wajibnya mengonsumsi antiretroviral untuk mengobati penyakit yang mereka alami. Selain itu, edukasi pasien sungguh wajib bagi korban yang menggunakan obat antiretroviral melalui komunikasi terapeutik dan berbagi informasi tentang penggunaan obat antiretroviral dan dosisnya, serta mendorong pasien untuk mengonsumsi obat antiretroviral secara bertahap.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa 2 (5,9%) dari

sampel yang kurang mendapat dukungan keluarga adalah mereka yang tidak sepenuhnya patuh terhadap pengobatan, dan hanya 1 (2,8%) dari sampel yang kurang mendapat dukungan keluarga tetapi tidak sepenuhnya patuh terhadap pengobatan ARV. Hal ini berbeda dengan kelompok yang memiliki hubungan baik dengan keluarga, dimana hanya 2 (5,9%) kasus pasien yang tidak patuh minum obat meskipun memiliki hubungan baik dengan keluarga, dan 32 (86,4%) kasus yang memiliki hubungan baik dengan keluarga adalah pasien yang patuh minum obat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai Sig. adalah 0,001 atau $p < 0,05$ dan nilai korelasi 0,534 atau cukup mempengaruhi. Hubungan keluarga yang baik mempengaruhi kepatuhan minum obat ARV. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh keluarga dan penggunaan obat ARV di antara pasien HIV di Puskesmas Seputih Banyak. Hal ini juga secara umum dijelaskan oleh persepsi bahwa responden yang memiliki jaringan sosial yang lebih kuat memiliki lebih sedikit kecemasan akan kesulitan, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan berikut.

Dukungan dari Keluarga berperan sebagai tempat berlindung, sumber perawatan, serta pemberi kasih sayang bagi penderita dan anak-anak yang kehilangan orang tua akibat keganasan AIDS. Dukungan keluarga, terutama dalam merawat Odha di rumah, biasanya lebih ekonomis, lebih menyenangkan, lebih akrab, dan memberikan kesempatan bagi Odha untuk lebih mandiri dalam menjalani hidupnya. Penyakit yang dialami Odha pada umumnya akan lebih cepat pulih jika mereka merasa nyaman di rumah dengan dukungan dari teman, terutama keluarga. (Roca & Simón, 2013)

Penelitian ini didasarkan pada penelitian Megawatie *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa faktor-faktor seperti komorbiditas, jumlah obat antihipertensi yang dikonsumsi dan dibayar sendiri, motivasi, kepribadian, usia, dan gaya hidup individu serta gaya hidup bersama dengan teman atau anggota keluarga

merupakan prediktor yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan. Seiring bertambahnya usia seseorang, semakin banyak masalah yang perlu ditangani, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mereka. Hal ini karena semua fungsi tubuh secara bertahap hilang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses penuaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas obat oral. Adanya dukungan sosial merupakan faktor yang mengurangi efektivitas obat antihipertensi pada pasien hipertensi. Dukungan keluarga tidak terbatas pada keluarga itu sendiri, tetapi juga dapat diberikan oleh kerabat tetangga. Lingkungan keluarga dapat berupa dukungan finansial dan fisik, di mana keluarga dapat didorong untuk minum obat antihipertensi, memberikan informasi tentang risiko yang terkait dengan minum obat, dan menyediakan layanan transportasi untuk memungkinkan akses ke perawatan medis dan pembelian obat (Megawatie *et al.*, 2021).

Randy Refnandes dan Zakiah melakukan penelitian bersama, dan hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial mendorong orang untuk minum obat sesuai resep. Tanpa dukungan sosial, orang mungkin merasa tidak nyaman dan tidak merespons pengobatan dengan baik. Individu yang mendapatkan dukungan yang memadai dan terus menerus dari teman sebayanya yang positif HIV, baik melalui dukungan sosial, emosional, informasi, maupun instrumental, akan memahami bahwa teman sebayanya adalah sistem pendukung kehidupan mereka, yang menyediakan persahabatan dan sumber daya yang diperlukan (Refnandes & Almaya., 2021).

Ipah dkk. juga melihat aspek kepatuhan minum obat dan menemukan data yang menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien HIV. Unsur-unsur predisposisi termasuk pandangan, keyakinan, nilai, sikap, dan pengetahuan informasi yang dipasangkan dengan pemahaman dan potensi pendakian. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik, dan

tenaga kesehatan yang berlatar belakang kedokteran memiliki sikap yang berbeda terhadap ketersediaan fasilitas kesehatan dan unsur penguat, seperti dukungan keluarga, yang merupakan proses yang menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari (Setyowati *et al.*, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara asupan ODHA dalam keluarga dengan kategori antiretroviral yang paling sesuai. Sistem dukungan sebaya yang baik adalah sistem yang dapat menjelaskan kepada pasien tentang perkembangan kesehatan mereka kepada pengasuh, mendukung pasien dalam setiap masalah yang mereka hadapi dan memberikan motivasi, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengurangi rasa sakit dan penderitaan melalui PT atau OT, dan membuat perbedaan dengan memperhatikan kebutuhan pasien dan memberikan kenyamanan. Dalam kasus konsumsi obat antiretroviral yang diinduksi oleh ODHA, pasien harus minum obat sesuai dengan dosis dan frekuensi yang ditentukan; mereka juga harus menyadari risiko yang terkait dengan tidak minum obat sesuai dengan yang diresepkan dan mengambil tindakan jika mereka tidak dapat melakukannya. Hal ini disebabkan karena masyarakat sering mendapatkan informasi dari petugas kesehatan dan jaringan sosialnya serta berpartisipasi dalam semua pelayanan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Keluarga memiliki peran penting karena intensitas pertemuan dan interaksi yang jauh lebih banyak antara pasien dengan keluarga dibandingkan dengan petugas pelayan kesehatan dengan syarat tidak ada halangan dalam pertemuan konsultasi tersebut. Untuk mencapai hasil terbaik bagi peningkatan kesehatan, tugas penting ini perlu diselesaikan sesegera mungkin.

Peran keluarga sangat penting dalam mencegah infeksi HIV pada pasien. Karena sebagian besar pasien HIV tidak dapat mengenali dan memahami jenis obat yang pada akhirnya akan menjadi kurang efektif. Bersama-sama, kita harus selalu

mendukung dan peduli satu sama lain agar pasien HIV dapat meminum obat dengan jujur dan bertanggung jawab. Selain itu, data observasi dan kualitatif yang telah dikumpulkan oleh para peneliti telah dianalisis dan menunjukkan jenis intervensi atau sistem dukungan sosial untuk pasien HIV. Membelikan obat ketika obat habis, mengantarkan pasien untuk kontrol, dan mengatur pasien ketika waktu minum obat. Dukungan sosial bagi pasien HIV positif di Puskesmas Seputih Banyak hal yang kurang baik juga diungkapkan oleh para pendamping, yaitu pendamping hanya mengikat subjek untuk kontrol dan minum obat secara teratur, pendamping tidak memiliki insentif untuk menanyakan keadaan subjek yang memburuk.

Menurut temuan penelitian ini, pasien dengan HIV tidak merespon dengan baik terhadap dukungan sosial, yang berarti bahwa pasien dengan prevalensi kekambuhan yang tinggi tidak dapat sembuh di rumah mereka sendiri dan harus berobat ke poliklinik. Infeksi HIV merupakan kondisi yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikelola dengan pengobatan farmasi dan psikologis. Kemungkinan pasien untuk bersosialisasi dan melakukan kegiatan rutin meningkat dengan perawatan yang konsisten dan mendorong yang diberikan oleh keluarga pasien, masyarakat, dan orang-orang di sekitar mereka. Proses perawatan pasien dilakukan sesuai dengan rekomendasi dan instruksi dokter, memastikan bahwa pasien meminum obat sesuai petunjuk. Hasilnya, prevalensi kekambuhan pasien dapat dikurangi atau pasien tidak akan mengalami kekambuhan atau perburukan dalam waktu 1-2 bulan.

Para peneliti menyimpulkan bahwa kinerja kelompok dalam membantu pasien minum obat cukup baik; ini adalah hasil teoritis yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling penting, serupa dengan tingkat pendidikan, terkait dengan kemampuan orang untuk belajar tentang masalah kesehatan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku yang berhubungan dengan kesehatan,

seperti meminum obat dalam jumlah yang moderat dan berhati-hati agar kondisi kesehatan tetap stabil.

Sebagian besar pasien yang disarankan untuk minum obat secara teratur mengalami ketidakpatuhan saat minum obat. Individu yang hidup dengan HIV yang mengalami kesulitan dalam mengkonsumsi obat. Ketidakpatuhan terkait dengan berbagai pengawasan keluarga, jumlah obat yang diminum, dan efek samping yang membuat pasien tidak nyaman. Individu yang sudah merasa sehat atau bahagia adalah mereka yang secara bertahap berhenti minum obat, sebagai upaya untuk mengobati sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter atau kelompok pendukung mereka ketika kondisi mereka memburuk. Jaringan sosial yang tidak stabil dan lingkungan yang tidak stabil dapat menyebabkan gejala penyakit dan kecemasan saat minum obat.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien HIV di Puskesmas Seputih Banyak. Berdasarkan hasil uji statistik, dapat disimpulkan bahwa 2 (5,9%) dari sampel yang memiliki dukungan keluarga yang kurang atau tidak ada merupakan sampel yang kurang baik dalam meminum obat, dan hanya 1 (2,8%) sampel yang memiliki dukungan keluarga yang kurang atau tidak ada namun sangat baik dalam mengkonsumsi ARV. Pada kelompok yang memiliki lingkungan sosial yang baik, hanya 2 (5,9%) pasien yang tidak memiliki lingkungan sosial yang baik meskipun memiliki lingkungan sosial yang baik, dan 32 (86,4%) pasien yang memiliki lingkungan sosial yang baik merupakan pasien yang memiliki kepatuhan pengobatan yang baik. Berdasarkan hasil tersebut, $p < 0,05$ dan nilai Sig. adalah 0,001 atau korelasi 0,534. Pasien dengan dukungan keluarga yang kurang berpeluang 32 kali lebih tidak patuh mengonsumsi obat ARV.

DAFTAR PUSTAKA

Ana, S. (2019). Evaluasi Kepatuhan

- Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Rawat Jalan di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. *Universitas Muhammadiyah*.
- Anggareani, A., & Purwati, N. H. (2021). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Anak Usia Sekolah dengan HIV. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practices*, 4(2), 57–62.
- Aresta, A. S., & Jumaiyah, W. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta Tahun 2019. *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99.
- Ashar, M. U. (2023). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Odha Di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 16–24.
- Dinkes Provinsi Lampung. (2021). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, Ed.)*. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Herlinda, F., Diniarti, F., & Darmawansyah, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.58222/juvokes.v2i1.139>
- Isnaini, S. A., Kayus, A., Setiaji, B., Pramudho, K., & Endang Budiati. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Arv Pasien Hiv Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1577–1586.
- Megawatie, S., Ligita, T., & Sukarni. (2021). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi: Literature Review*. Universitas Tanjungpura.
- Novrianda, D., Nurdin, Y., & Ananda, G. (2018). Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS di Lantera Minangkabau Support. *Urnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 1(1), 26–38.
- Nurihwani. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Puskesmas Jumpandang Baru 2017. *UIN Alauddin*, 36.
- Octavianty, L. (2015). Pengetahuan, Sikap Dan Pencegahan Hiv/Aids Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Kemas*, 11, 53–58.
- Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah (Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah, Ed.)*. Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah.
- Refnandes, R., & Almaya., Z. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 17(1), 54–62.
- Roca, B., & Simón, E. (2013). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Keberfungsian Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Rumah Singgah Caritas PSE Medan. *Medicina Clinica*, 109(2), 62–627.
- Setyoadi, Supriati, L., & Selvitriana, D. R. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Harga Diri Orang Dengan Hiv/Aids di Yayasan Sadar Hati Malang. *Ournal of Nursing Care & Biomolecula*, 3(1), 6–14.
- Setyowati, I., Aini, D. N., & Retnaningsih, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Rsi Sultan Agung Semarang. *The 2nd Widya Husada Nursing Conference (2nd WHNC)*, 2, 45–56.
- Sitorus, R. J., Flora, R., & Framasari., D. A. (2022). Infeksi Oportunistik Pada Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) Terhadap Kepatuhan Minum Arv (Anti Retroviral) di Kota Palembang. *Universitas Sriwijaya*.
- Trisna, C., Aminah, A., & Wahyudi, R.

- (2022). Kadar CD4 Sebelum dan Sesudah Pemberian Obat Antiretroviral (ARV) Pada Pasien Positif HIV di RSUD Kota Tangerang Selatan. *Journal of Medical Laboratory Research*, 1(1), 1–6.
- Trisnawati, Y., & Anasari, T. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan dengan Kepatuhan Ibu Hamil dengan HIV/AIDS dalam Mengonsumsi ARV di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan*, 9(1), 100–113.
- Yusselda, M. (2016). Dampak Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 9–13.